

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2002:30). Bahasa merupakan alat terpenting dalam berkomunikasi antar manusia. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan makhluk lainnya dan bahasa berperan sebagai media dalam menyampaikan pesan, gagasan, informasi, serta perasaan. Bahasa memiliki berbagai macam sifat antara lain bahasa itu universal, dinamis, arbitrer, unik, dan bervariasi. Bahasa merupakan rangkaian bunyi dan tulisan yang melambangkan gagasan serta ekspresi diri bagi pemakainya.

Pemakaian bahasa ini bisa berupa lisan dan tulisan, yang keduanya memiliki sistem yang sistematis dan terstruktur. Dalam bentuk lisan atau bunyi terdapat komponen utama yakni sumber tenaga, alat ucap, dan rongga pengubah getar. Adapun kajian linguistik yang mendalami bidang ini adalah fonologi.

Menurut Abdul Chaer (2003:102), secara etimologi istilah “fonologi” ini dibentuk dari kata “fon” yang bermakna “bunyi” dan “logi” yang berarti “ilmu”. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya dan menurut Verhaar (1984:36) fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu sesuai dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa. Fonologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu yang dihasilkan atau yang diucapkan oleh manusia. Terdapat dua kajian utama dalam bidang fonologi, yakni fonetik dan fonemik. Secara umum fonetik adalah ilmu yang mempelajari struktur bunyi bahasa. Definisi lain dari

fonetik adalah satu bidang ilmu yang mengkaji ciri-ciri bahasa yang konkret, dapat diukur, artikularis, akustis, dan auditif serta mencakup pembentukan bunyi dan pembedaan bunyi bahasa. Fonetik berkaitan erat dengan fonologi yang membahas tentang fonem bunyi bahasa yang membedakan arti, ciri-ciri, hubungan dan sistem yang relevan. Fonetik mengkaji bagaimana bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan dan mengkaji cara kerja organ tubuh atau alat ucap yang dimiliki manusia. Fonemik mengkaji bagaimana satuan bunyi terkecil suatu bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna (Chaer, 2013:3).

Berdasarkan di mana beradanya bunyi bahasa, dibedakan tiga macam fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik dan fonetik auditoris (Chaer, 2013:10). Fonetik artikulatoris mengkaji bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi dalam alat ucap penutur. Adapun fonetik akustik mengkaji proses ujaran atau bunyi bahasa itu terdengar oleh lawan bicara penutur. Di samping itu fonetik auditoris mengkaji bagaimana ujaran atau bunyi bahasa itu berada atau terdengar oleh lawan tuturnya.

Proses artikulasi bahasa melibatkan sistem yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai organ tubuh manusia. Gangguan atau kerusakan pada organ bicara dapat mengganggu proses komunikasi. Penelitian ini akan mengkaji tentang seorang pengidap *Bell's Palsy* yang mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan fonem konsonan. *Bell's Palsy* (BP) adalah kondisi lumpuh pada saraf fasialis perifer yang bersifat unilateral, dan untuk mengetahui penyebab pastinya harus dilakukan langkah medis mendalam, namun BP ini tidak disertai oleh gangguan pendengaran, dan kelainan neurologi lainnya (Triana, 2011:2). Penderita BP akan mengalami ketidakmampuan dalam mengendalikan otot-otot wajah yang terkena efeknya. *Bell's Palsy* ini pada umumnya menyerang hanya pada sebagian wajah saja, tidak keseluruhan bagian wajah.

Pada kasus ini ditemukan adanya gangguan bahasa yang dialami penderita *Bell's Palsy*. Yang terjadi adalah penderita kesulitan mengartikulasikan fonem-fonem dengan baik. Ini disebabkan oleh kelumpuhan syaraf pada sebagian wajah yang berdampak fungsi alat ucap menjadi tidak optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan fokus dalam memperoleh informasi fonem-fonem konsonan yang sulit diartikulasikan oleh penderita BP, pola yang muncul dari kesulitan artikulasi fonem konsonan dan upaya penanggulangannya.

Tidak banyak penelitian yang menyinggung tentang BP yang berdampak pada proses bicara, namun beberapa penelitian seperti yang dilakukan Sara Howard, Anne Harding Bell mengenai *cleft palate* (bibir sumbing), autisme oleh Tom Muskett, aphasia oleh Ray Wilkinson, *traumatic brain injury* oleh Richard Body merupakan beberapa penelitian yang menjadi kajian linguistik klinis dan beberapa penelitian juga menjadi parameter untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga merupakan gagasan yang terinspirasi oleh penelitian-penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan judul tesis ini adalah “Kajian Linguistik Klinis pada Penderita *Bell's Palsy*: Studi Kasus Kesulitan Artikulasi Fonem Konsonan dan Upaya Penanggulangannya”. Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan tidak keluar dari bahasan judul di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penderita *Bell's Palsy* dalam mengujarkan fonem konsonan?
2. Bagaimana pola perubahan fonem konsonan yang muncul dari kesulitan artikulasi penderita *Bell's Palsy*?

3. Upaya apa yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kesulitan artikulasi fonem konsonan pada penderita *Bell's palsy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan penderita *Bell's Palsy* dalam mengujarkan fonem konsonan
2. Untuk mengetahui pola perubahan fonem konsonan yang muncul dari kesulitan artikulasi penderita *Bell's Palsy*
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kesulitan artikulasi fonem konsonan penderita *Bell's palsy*.

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun kontribusi positif pada perkembangan keilmuan linguistik khususnya terhadap perkembangan bidang ilmu fonologi. Dan melalui penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi kepada penderita BP untuk menanggulangi kesulitan pengartikulasian fonem konsonan.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini, hanya mendeskripsikan pengartikulasian fonem penderita *Bell's Palsy* pada konsonan bilabial, labiodental, dan apikoalveolar. Hal ini didasarkan kepada kerusakan yang disebabkan *Bell's Palsy* yang menyerang pada artikulator yaitu bibir dan lidah saja. Bunyi-bunyi ini kemudian ditranskripsikan kedalam transkripsi fonetis dan dianalisis menggunakan perubahan bunyi menurut Muslich. Dengan pembatasan masalah ini, maka pembahasan penelitian tidak meluas hanya berfokus kepada

kemampuan penderita BP dalam mengartikulasikan konsonan yang melibatkan artikulator bibir dan lidah, pola kesulitan dalam mengartikulasikan fonem konsonan, serta upaya penanggulangan kesulitan artikulasi fonem konsonan yang diderita penderita BP.

1.6 Definisi Operasional

1. Linguistik klinis merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang berhubungan dengan masalah gangguan kebahasaan (Mulawarman: 2009). Dan menurut Cumming linguistik klinis merupakan kajian yang membahas kapasitas bahasa manusia yang memiliki kelainan dalam berbahasa.
2. *Bell's palsy* adalah kelumpuhan saraf fasialis perifer yang bersifat unilateral, penyebabnya tidak diketahui (idopatik), akut dan tidak disertai oleh gangguan pendengaran, maupun kelainan neurologi lainnya.
3. Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang objek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu (Bogdan dan Bikien)
4. Kesulitan artikulasi merupakan salah satu dari bentuk gangguan bicara. Gangguan bicara merupakan adalah ketidakmampuan atau kesulitan seorang untuk memproduksi suara yang spesifik untuk bicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara. Hal ini bisa berupa gangguan pada artikulasi, gangguan pada fonasi, gangguan irama kelancaran bicara, gangguan tekanan suara (*pitch*) secara umum gangguan berbicara meliputi, gangguan kefasihan, gangguan artikulasi, dan gangguan suara.
5. Fonem konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glottis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap di dalam rongga mulu atau hidung (Chaer, 2013:48).

6. Bilabial merupakan bunyi yang dihasilkan oleh bibir bawah dan bibir atas. Bunyi-bunyi yang dihasilkan itu antara lain [p], [b], [m].
7. Labiodental merupakan bunyi yang dihasilkan oleh bibir bawah dan gigi atas. Bunyi-bunyi yang dihasilkan itu antara lain [f] dan [v]
8. Apikoalveolar merupakan bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan gusi atas. Bunyi-bunyi yang dihasilkan antara lain [t], [d], [n], [l] dan [r]

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I merupakan bab pembuka yang berisikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.
2. BAB II merupakan bab yang berisikan landasan teoritis. Didalamnya akan dipaparkan teori-teori yang terkait dengan penelitian, juga berbagai macam pendapat serta segala hal yang menjadi dasar penelitian dan hal-hal yang membantu dalam proses penganalisaan.
3. BAB III merupakan bab yang berisikan metode penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan langkah-langkah penelitian, spesifikasi penelitian, partisipan, metode pengumpulan data dan metode analisis data.
4. BAB IV merupakan bab yang berisikan hasil penelitian dan pembahasannya. Dalam bab ini hasil analisis dari bab sebelumnya coba ditafsirkan. Dan dijelaskan pula bagaimana pertanyaan penelitian ini terjawab, yang mana dikaitkan dengan teori-teori yang ada.
5. BAB V merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari empat bab sebelumnya dan saran bagi penelitian selanjutnya.